

**Fenomena Pengemis Virtual di Tiktok
(Analisis Semiotika Dekonstruksi Jacques Derrida)**

Abdul Jalil Hermawan

Universitas Swadaya Gunung Djati Cirebon

Email: Abdjaltea@yahoo.com

Abstrak

Hadirnya berbagai macam platform media sosial menambah keriuhan pesan-pesan yang disampaikan para pembuat konten. Pesan komunikasi massa dalam upaya mempengaruhi pun bermetamorfosis bukan lagi sekedar mempengaruhi dalam pretensi politik, ideologis dan upaya mempengaruhi nilai-nilai budaya. Tetapi kini hadir fenomena pesan yang disampaikan dengan menjual kesedihan dan kesengsaraan hidup. Berbagai konten dengan narasi kesedihan dan kesengsaraan dalam media sosial, khususnya dalam platform Tiktok, diproduksi oleh para pembuatnya dengan memanfaatkan mudahnya rasa iba masyarakat kita kepada orang yang terkena musibah dan kesulitan hidup, sehingga mengundang kepedulian dan berbagai partisipasi. Keterampilan para content creator menggunakan narasi keprihatinan yang mengundang simpati dan reaksi menarik untuk diteliti. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang memaparkan fenomena para pengemis digital yang marak dalam platform Tiktok. Sebagai pisau analisisnya, peneliti menggunakan Semiotika dekonstruksi Jacques Derrida. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, dalam melakukan aksinya para pembuat konten ini menampilkan berbagai macam tanda semiotis. Dalam konteks dekonstruksi Derrida pemaknaan pengemis digital ini dimaknai dengan lima hal. Dari oposisi biner, kesejarahan, pemaknaan teks tak tunggal, pemberian ruang kepada teks teks marginal dan dekonstruksi merupakan sebuah peristiwa.

Kata Kunci: Tiktok, Pengemis Virtual, Semiotika Dekonstruksi Jacques Derrida.

Abstract

The presence of various social media platforms adds to the hubbub of messages delivered by content creators. Mass communication messages in an effort to influence have metamorphosed, no longer just influencing political, ideological pretensions and efforts to influence cultural values. But now comes the phenomenon of messages delivered by selling the sadness and misery of life. Various contents with narratives of sadness and misery on social media, especially on the Tiktok platform, are produced by the creators by utilizing the easy compassion of our society for people affected by disasters and life difficulties, thus inviting concern and various participation. The skills of content creators using narratives of concern that invite sympathy and reactions are interesting to study. This research uses a qualitative method that describes the phenomenon of digital beggars that are rampant on the Tiktok platform. As an analysis knife, the researcher uses Jacques Derrida's deconstruction semiotics. The results of this study show that, in carrying out their actions, these content creators display various kinds of semiotic signs. In the context of Derrida's deconstruction, the meaning of digital begging is interpreted in five ways. From the binary opposition, history, the meaning of the text is not single, giving space to the text of the marginal text and deconstruction is an event.

Keywords: *Tiktok, Virtual Beggars, Jacques Derrida's Deconstruction Semiotics.*

Pendahuluan

Era digital bukan sekedar mengubah cara orang berinteraksi. Tetapi nyaris semua aspek kehidupan mengalami perubahan nyata dan terasa. Proses komunikasi massa yang awalnya berlangsung dua arah kini bisa berlangsung dengan cara saling menanggapi. Antara komunikator dengan komunikan dalam proses komunikasi massa pun kini bisa saling mempengaruhi. Hadirnya berbagai macam *platform* media sosial menambah keriuhan pesan-pesan yang disampaikan para pembuat konten. Pesan komunikasi massa dalam upaya mempengaruhi pun bermetamorfosis bukan lagi sekedar mempengaruhi dalam pretensi politik, ideologis dan upaya mempengaruhi nilai-nilai budaya. Tetapi kini hadir fenomena pesan yang disampaikan dengan menjual kesedihan dan kesengsaraan hidup. Awalnya konten seperti ini hanya dihadirkan dalam platform televisi semata. Mulai dari cara *Orang Pinggiran* di Trans7 hingga *Bedah Rumah* di Global TV. Dalam mata acara tersebut, kesedihan dan kesengsaraan hidup diorkestrasi oleh TV bersangkutan. Narasi dan gambar yang ditampilkan dalam acara tersebut sebelumnya telah ditentukan oleh pihak televisi.

Segala macam konten kesedihan dan kesengsaraan yang melahirkan air mata berubah wujud dalam platform media sosial. Khususnya dalam platform Tiktok. Para pembuat konten dalam Tiktok bukan sekedar menjual narasi kemiskinan, dan gambaran kesengsaraan tapi juga bersedia melakukan apapun yang diminta viewer

demis hadiah digital. Tetapi para pengemis dalam dunia digital ini bukan sekedar berharap belas kasihan dengan harapan mendapatkan hadiah, tetapi juga banyak diantara mereka yang mengemis *like*, *follow* dan *comment* dalam setiap kontennya. Para pembuat konten memanfaatkan mudahnya rasa iba masyarakat kita kepada orang yang terkena musibah dan kesulitan hidup.

Fenomena ini merupakan bagian dampak nyata dari kelahiran teknologi informasi yang telah menciptakan ruang baru. Ruang baru ini walaupun bersifat sangat artificial, tetapi dalam kehidupan digital kini, banyak mempengaruhi kondisi keputusan keputusan dalam kehidupan nyata. Migrasi humanitas ini telah menimbulkan perubahan besar tentang bagaimana setiap orang menjalani dan memaknai kehidupan. Berbagai cara hidup dan bentuk kehidupan yang sebelumnya dilakukan berdasarkan relasi-relasi alamiah (natural), kini dilakukan dengan cara yang baru, yaitu cara artifisial. Cyberspace menciptakan sebuah kehidupan yang dibangun sebagian besar oleh model kehidupan yang dimediasi secara mendasar oleh teknologi. Kehadiran cyberspace ini akan mengaburkan antara realitas dan informasi maya. Ruang imajiner juga telah membentangkan sebuah persoalan fenomenologis dan ontologis tentang “ada” dan “keberadaan”. Secara ontologis “keberadaan” dalam dunia maya apakah sama dengan “ada” dalam kehidupan sehari-hari?

Begitupun dalam penelaahan konten konten memelas dalam Tiktok apakah konten itu menjadi sebuah kebenaran yang sesungguhnya atau hanya sekedar untuk menggugah rasa iba publik saja. Karena dari segi tipologi, para pengemis digital ini bukan hanya meminta belas kasihan berupa uang atau makanan, tetapi juga memelas dalam bentuk non uang. Selain soal tujuan, cara dalam mendapatkan belasan orang lain pun mengalami beberapa perubahan. Awalnya fenomena pengemis digital hanya dijumpai satu-dua pada bagian kolom komentar di berita-berita media daring. Kini fenomena tersebut bak cendawan yang tumbuh subur di musim hujan. Fenomena ini tentunya bukan sekedar sosial belaka.

Dalam kajian Semiotika, para pembuat konten pengemis digital ini mempertontokan ketidakberdayaan finansial. Tanda yang diperlihatkan bukan sekedar narasi yang memelas dan pakaian yang sederhana, tetapi akarnya adalah berharap belas kasih dengan menjual kesulitan hidup. Narasi yang disampaikan merupakan narasi memelas yang memperlihatkan ketidakberdayaan. Dalam konteks semiotika pemilihan Bahasa tadi merupakan bagian upaya memusatkan perhatian pada bahasa. Sikap ini diambil mengingat ide, gagasan, dan konsep diungkapkan melalui bahasa. Bahasa dianggap telah mewakili realitas. Bahasa menjadi tempat persembunyian kepentingan. Bahasa menentukan prioritas suatu hal atas yang lain. Hal ini merupakan salah satu konsep semiotika dekonstruksi ala Jacques Derrida. Dekonstruksi ini berbeda dengan strukturalnya de Saussure yang dianggap statis cenderung metafisik dan dogmatis. Dengan dekonstruksi Derrida menemukan makna dalam “teks” yang bukan sekedar menghadirkan makna yang asli tetapi memiliki makna lain diluar teks sesungguhnya. Narasi narasi yang disampaikan dalam tayangan tayangan memelas di Tiktok tersebut, harus dimaknai bukan sekedar narasi, tetapi dibalik narasi itu tersembunyi kondisi masyarakat Indonesia yang mudah meminta minta, mudah iba sekaligus potret nyata dari kemiskinan yang menggejala.

Fenomena masyarakat melakukan siaran langsung dengan cara meminta minta ini, bagian dari dampak kehadiran teknologi digital yang mampu menawarkan komunitas semu. Selain itu juga bisa mendorong partisipasi masyarakat di ruang digital yang lebih aktif. Bahkan Marshall McLuhan menggambarkan digitalisasi pesan

ini akan membentuk desa global yang tak lagi mengalami hambatan ruang dan waktu. Teknologi digital inipun menjadikan samarnya realitas sosial. Fenomena pengemis digital ini juga menggambarkan teknologi dalam masyarakat bisa menampilkan identitas baru. sistem sosial budaya yang selama ini terbentuk permanen tiba tiba tereduksi oleh dunia digital yang penuh kepalsuan tetapi menampilkan permasalahan realitas yang terjadi salah satunya kehadiran pengemis.

Metode Penelitian

Mini *research* ini menggunakan metode penelitian kajian pustaka dengan menerapkan metode kualitatif. Teknik penulisan adalah deskriptif kualitatif, yang memaparkan pembahasan fenomena para pengemis digital yang marak dalam platform Tiktok. Metode kualitatif memberikan perhatian terhadap data alamiah yang ada dalam hubungannya dengan konteks keberadaannya. Dalam hal ini, data alamiah yang dimaksud adanya fenomena pengemis digital dalam platform Tiktok. Sebagai pisau analisisnya, peneliti menggunakan Semiotika dekonstruksi Jacques Derrida.

Prinsipnya Derrida menganggap memahami makna teks tidak boleh terus mempertahankan makna yang lama yang telah diyakini. Tetapi harus diperoleh suatu kebenaran yang diyakini dan menjadi gejala umum di masyarakat. Keyakinan akan makna baru ini tidak serta merta menyingkirkan kebenaran akan makna sebelumnya. Setelah keyakinan diperoleh, makna terbaru tidak serta menjadi kebenaran tanpa cela. Dekonstruksi ala Derrida ini akan berusaha menelaah terkait fenomena pengemis digital yang kerap menampilkan teks meminta minta dengan visual memelas. Apakah teks yang ditampilkan melulu perihal ketidakmampuan ekonomi, ataukah ada fenomena lebih besar yang menjadi gambaran sesungguhnya yang terjadi di tengah tengah masyarakat perihal kemiskinan akut.

Semiotika Dekonstruksi Jacques Derrida

Semiotika Dekonstruksi Derrida ini lahir pemikiran bahwa teks yang ditampilkan bisa diterjemahkan tanpa henti. Kesimpulan dalam pemahaman akan sebuah teks dalam konteks dekonstruksi Derrida merupakan sesuatu yang dihindari. Karena makna akan teks tidak harus tunggal, dogmatis dan absolut. Makna akan teks benar benar baru bukan merupakan makna dari apa yang telah disepakati sebelumnya. Makna yang hadir justru hadir yang biasanya tidak terpikirkan oleh pembuat teks. Kebenaran atau makna yang diperoleh bukanlah satu-satunya kebenaran, tetapi ada kesempatan untuk ditemukan kebenaran baru, sampai seterusnya.

Pemikiran awal Derrida dilatarbelakangi oleh Ontologi Heidegger, Fenomenologi dan Postrukturalisme Prancis. Dari landasan itu pula, kemudian Derrida melahirkan kritik keras terhadap Ferdinand de Saussure. Saussure dianggap terlalu kaku dalam memaknai makna. Makna ala Saussure selalu memperbandingkan. Besar kecil, ucapan dan tulisan, ada dan tidak ada, hakiki dan palsu. Pemaknaan teks ala Saussure juga menganggap yang hadir dan dimaknai bersama terlebih dahulu itu makna utama. Sedangkan jika ada pemaknaan kedua hanya menjadi pelengkap saja. Contoh yang paling nyata ketika Saussure beranggapan untuk menemukan makna

harus melalui ucapan dan rasa dari kata. Hal itu menunjukkan bahwa ia meremehkan tulisan dan mengunggulkan ucapan.

Derida juga memberikan kritik terhadap filsafat modern karena dianggapnya identik dengan pandangan metafisika ke'ada'an atau kehadiran dan logosentrisme. Metafisika kehadiran menjelaskan bahwa suatu konsep atau teori akan dibenarkan jika sudah mewakili "being" (ada). Suatu yang ada tersebut bisa diwakili oleh kata, tanda dan konsep. Dalam konteks dekonstruksi, Derrida juga menganggap dekonstruksi sebagai sesuatu yang bukan seperti dipikirkan orang banyak, pengalaman akan yang tak mungkin, cara berpikir untuk menggoyang apa yang sudah dianggap mapan, apa yang membuat identitas bukan merupakan identitas. Identitas pengemis digital yang terlihat dalam streaming langsung Tiktok bukan merupakan identitas sesungguhnya. Karena di balik kesedihan dan rasa iba yang yang diperlihatkan dalam konten media, sejatinya hidup sangat berkecukupan. Sederhananya Derrida cenderung mengatakan makna itu tidak bisa diputuskan. Jadi aktivitas interpretasi juga tanpa fondasi. Interpretasi bisa tak terhingga. Saat melihat konten pengemis digital, interpretasi bisa dimaknai dari berbagai sudut pandang.

Minimal ada lima cara untuk memahami konsep perihal Dekonstruksi. *Pertama*, Dekonstruksi berarti sebuah peristiwa; peristiwa pembacaan. *Kedua*, dekonstruksi merupakan reduksi dari oposisi-oposisi biner. Oposisi biner itu seperti badan dan jiwa, maskulin dan feminim, dan laki-laki dan perempuan, siang dan malam, timur dan barat dan seterusnya. Dengan adanya oposisi biner ini, maka ada hegemoni makna dari salah satu kutub dan kutub lain menjadi marginal. Misalnya kutub laki-laki, siang, maskulin, badan, akan lebih dominan sedangkan kutub perempuan, barat, malam, feminisme, dan seterusnya menjadi terpinggirkan. Pertanyaan selanjutnya dimana posisi dekonstruksi? Dekonstruksi berusaha menunjukkan sisi dari yang terpinggirkan atau marginal, karena ada sesuatu yang lain di balik interpretasi dominan mengenai yang marginal. *Ketiga*, dekonstruksi juga bisa dijelaskan sebagai suatu proses pembacaan yang fokus kepada yang terpinggirkan, seperti coretan di dinding. Kalau dalam konteks oposisi biner, maka semua yang dimarginalisasikan dalam oposisi biner itu yang diminati. Kalau dalam riset maka hal-hal yang selama ini diam, bungkam maka itu dibiarkan bersuara, berbicara.

Keempat, dekonstruksi adalah sejarah. Istilah-istilah yang diunggulkan dalam oposisi-oposisi biner, juga tidak stabil dan mendekonstruksi diri dan hal yang terjadi di dalam sejarah. Setiap istilah memiliki sejarahnya dan sejarah juga menunjukkan bahwa istilah itu tidaklah stabil. *Kelima*, tidak ada yang bebas-teks. Dalam pembacaan dekonstruktif makna teks mengacu pada rangkaian jejak-jejak. Konteks-konteks yang ada dalam teks itu yang memberi makna.

Hasil dan Pembahasan Pengemis Virtual

Fenomena mengemis memiliki sejarah. Dalam konteks keindonesiaan, mengemis dimulai dari kegiatan sedekah rutin yang kerap dilakukan oleh para raja raja lokal zaman dulu kala. Pembagian sedekahnya dilakukan dengan cara para raja berkeliling kampung. Rakyat menunggu Raja di pinggir jalan dilaluinya. Seiring berjalannya waktu, sedekah yang dilakukan Raja, dianggap sebagai salah satu cara untuk mendapatkan rezeki. Kebiasaan Raja bersedekah biasanya dilakukan setiap Kamis. Tidak sedikit warga yang tidak hanya berdiam diri di kampungnya, tetapi berkeliling ke kampung kampung lain. Tetapi seiring dengan perjalanan waktu,

modifikasi praktik mengemis kian beragam. Hingga kini pengemis pun merambah ke dunia virtual.

Ada tiga klasifikasi pengemis virtual yang kerap wara wiri di dunia maya. *Pertama* para streamer atau content creator yang kerap melakukan siaran langsung di dalam aneka platformnya. Mulai dari Instagram, facebook hingga Tiktok. Saat melakukan siaran langsung mereka biasanya menayangkan kesengsaraan dan penderitaan untuk memantik simpati publik. Pengemis virtual dengan praktek ini pernah menggemparkan public saat mereka melakukan siaran langsung dengan menjual penderitaan para korban perang Suriah. Sayangnya donasi yang diberikan publik tidak dinikmati para korban perang. TikTok mengambil 70 persen hasil siaran langsung pengungsi di kamp-kamp Suriah. Siaran langsung dilakukan oleh anak-anak Suriah di TikTok yang berlangsung selama berjam-jam. Mereka meminta hadiah digital yang bisa ditukarkan dengan uang. Menurut *BBC*, siaran itu bisa menghasilkan uang hingga 1.000 dolar AS per jam. Namun, mereka hanya mendapatkan uang dengan nominal kecil. Hadiah yang mereka minta adalah hadiah virtual yang dapat dicairkan menjadi uang tunai. Penonton yang iba langsung mengirim hadiah, mulai dari mawar digital hingga singa virtual seharga sekitar lima ratus dolar AS atau Rp tujuh juta.

Gift di TikTok Live hadir dalam berbagai bentuk. Tak hanya singa, masih banyak bentuk lain yang bisa ditemukan di fitur gift TikTok Live. Setiap bentuk stiker gift memiliki nilai koin yang berbeda. Koin-koin inilah nantinya yang dapat ditukarkan kreator menjadi uang. melalui *withdraw*. Nilai setiap gift Tiktok paling mahal Universe dengan nilai 34999 koin. Gift paling rendah hanya berupa bunga mawar yang memiliki nilai satu koin. Satu koinnya dihargai 250 rupiah.



**Pengemis Virtual yang siap menerima
Donasi dengan menjual kesengsaraan
korban perang Suriah**

Selain memohon bantuan dan belas kasihan, tidak jarang juga pembuat konten di Tiktok ini hanya berharap *Like* dan *Comment* belaka. Minimal ada tujuh faktor

utama yang berpengaruh dalam cara kerja algoritma media sosial. Engagement, Relevancy, Relationships, Timeliness, Profile searches, Direct shares dan Time spent. *Engagement* dimaknai sebagai reaksi atau respon atau bisa juga dimaknai sebagai interaksi dan keterlibatan postingan kita dengan publik.

Jadi sewaktu kita posting foto di media sosial, saat ini hanya sekitar 10 % dari pengikut kita bisa melihat postingan tersebut. Jika postingan tersebut cepat mendapatkan respon, seperti likes dan komen maka media sosial kita akan membaca kalau konten tersebut layak disebar lebih dari 10 %. Ini kaitannya sama exposure. Dalam Engagement variabel like jadi poin penilaian terhadap sebuah postingan. Respon jumlah like yang banyak dan cepat didapat (kecepatan mendapatkan like) oleh sebuah postingan juga menentukan apakah postingan kita tadi itu akan diedarkan lebih jauh oleh sistem media sosial atau tidak. Jika, direspon baik maka postingan kita akan punya peluang semakin besar dan tinggi kesempatannya untuk dilihat oleh lebih banyak follower /orang lain.

Begitu juga *Comment*. Hal ini kaitannya Biasanya media sosial memberi waktu satu jam bagi publik untuk memberi respon dari komentar audience yang masuk di postingan kita. Ini akan menjadi acuan penilaian platform apakah kita punya engagement yang baik dengan audience. Jika lebih dari satu jam komentar yang masuk tadi tidak kita respon, media sosial akan menilai postingan kita kurang layak yang akibatnya akan mengurangi tingkat exposure postingan.

Jenis pengemis virtual kedua adalah para pembuat konten yang rela berbuat apa saja demi mendapatkan hadiah dari penontonya. Mereka melakukan siaran langsung tetapi tidak menjual kesengsaraan mereka. Mereka mengemis gift atau hadiah dari para viewnya. *Gift* diberikan ketika view memberikan berbagai macam tantangan. Mulai dari telinga dijepit penjepit jemuran, menempel stiker nama pemberi *gift* hingga mencium tembok puluhan kali. *Gift* bernilai koin dari satu koin hingga seribu koin. Koin inilah yang nantinya bisa ditukarkan menjadi pundi pundi uang.



Pengemis Virtual yang siap menerima tantangan demi Gift

Pengemis virtual selanjutnya adalah para pengemis yang sengaja meminta bantuan di kolom komentar para pesohor negeri. Fenomena 'pengemis' online di sosial media dan kolom komentar media online dengan meninggalkan jejak nomor rekening bank banyak bermunculan saat pandemi virus corona Covid-19. Beragam alasan disampaikan oleh oknum yang meminta transfer uang online itu sebelum meninggalkan nomor rekeningnya. Akun samaran bernama zona teknik mengatakan belum mendapatkan apapun dari pihak Rukun Tetangga (RT) dan pihak manapun. Tidak dijelaskan apakah kaitannya dengan bantuan pemerintah atau sebagainya. Namun, akun itu meminta bantuan kepada pengguna media sosial dengan mentransfer uang ke nomor rekening bank Bank Rakyat Indonesia (BRI) 00980113954****.

Dari semua upaya para pengemis virtual tersebut semuanya bermuara pada mencari keuntungan pribadi dengan upaya menjual segala kesengsaraan hidup pembuat konten. Dalam kontek semiotika, Apa yang yang ditampilkan para pembuat konten tersebut, terlihat jelas berusaha menyampaikan tanda tanda yang bisa menggugah publik untuk bisa terpengaruh. Dalam konteks dekonstruksi Derrida, apa yang disampaikan para pengemis virtual ini tidak hanya mencerminkan kesulitan hidup yang dialami oleh personal. Tetapi dalam masyarakat kita kemiskinan terjadi secara struktural. Bukan hanya kultural. Jika melihat konsep opisisi biner yang dikemukakan di atas, pengemis digital yang digambarkan bukan sekedar kaya miskin. Tetapi lebih dari itu. fenomena pengemis digital ini menjadi gambaran dari dehumanisasi sosial yang disebabkan terjadinya paradoks digital. Di satu sisi platform Tik-Tok dipergunakan untuk mencari uang dengan berjualan, tetapi di sisi lain ada sekelompok orang mengemis di Platform ini.

Dari pengertian dekonstruksi sisi sebuah pembacaan kejadian, fenomena ini merupakan kejadian yang baru terjadi di zaman sekarang. Pengemis secara historis telah hadir sejak dulu. Tetapi kejadian mengemis dalam dunia semu baru terjadi seiring

dengan lahirnya aneka platform media sosial. Pembacaan fenomena dalam konteks dekonstruksi bukan sekedar pengemis yang meminta minta, tetapi pembacaan dari sisi lahirnya dehumanisasi di tengah tengah masyarakat. Belum lagi jika melihat dari kacamata sosial yang lebih luas. Fenomena ini bisa dimaknai bahwa masyarakat sekarang bukan sekedar tak mengenal dirinya karena sudah merasa terepresentasikan dalam media sosial, tetapi masyarakat kita tengah mengalami pelapukan identitas. Sedangkan jika dilihat dari pengertian dekonstruksi merupakan reduksi dari oposisi opisisi biner, penggunaan teknologi untuk mengemis merupakan dua sisi mata uang dampak dari kehadiran media sosial.

Satu pihak menggunakan untuk kebaikan salah satunya untuk berjualan, bersilaturahmi tetapi di sisi lain ada juga yang menggunakannya untuk berbuat tak pantas. Meminta minta. Menyebar hoax. Mengadu domba dan seterusnya. Dekonstruksi ala Derrida mengajak publik untuk tidak terjebak pada dualisme dampak kehadiran media sosial. Tetapi pemaknaannya bisa hingga untuk apa media sosial hadir hingga siapa yang mengendalikan media sosial. Selanjutnya dekonstruksi Derrida dari sisi pembacaan kepada teks teks yang termarginalkan. Analisa dekonstruksi selanjutnya adalah bahwa dekonstruksi itu berupa sejarah. Jika merujuk pada konten pengemis digital, ada sejarah panjang perjalanan pengemis khususnya di Indonesia. Karena dekonstruksi Derrida bukan sekedar melihat sejarah konteks pengemisnya, tetapi sejarah kemiskinan di masyarakat juga menjadi bacaan wajib. Perilaku pengemis yang biasa menjual penderitaan fisik, berganti dengan mempertontonkan ketidakberdayaan. Ujungnya mengharap belas kasihan.

Terakhir, dalam dekonstruksi makna Derrida, sangat menjunjung perihal tidak adanya teks dengan makna tunggal. Jejak jejak teks dibongkar bukan hanya yang terlihat tetapi juga yang pernah dibuat sebelumnya. Jika melihat pengemis digital sekarang, maka dalam konteks dekonstruksi Derrida harus pula dilihat latar belakang orang menjadi pengemis digital. Karena jika dilihat dari usia, rata rata para pengemis digital ini berusia lanjut. Kemungkinan besar kemampuan teknis akan teknologi sangat terbatas. Dipastikan ada orang atau Lembaga yang mengorkrestasinya.

Simpulan

Fenomena pengemis virtual merupakan bagian dari dampak kemunculan berbagai macam platform sosial media. Media massa yang awalnya meniadakan interaksi dengan audience kini komunikatornya bisa berbincang dan bereaksi langsung. Ada beberapa tipikal para pengemis virtual ini. Mulai dari para pengemis *like* dan *comment* dalam siaran langsungnya. Ada pula yang bersiaran langsung di Tiktok sekedar menjual kesedihan dan berharap belas kasihan orang lain. Terakhir ada kelompok pembuat konten yang bersedia melakukan apapun dalam siaran langsungnya di Tiktok hanya sekedar mendapatkan gift dari audience. Dalam melakukan aksinya para pembuat konten ini menampilkan berbagai macam tanda semiotis. Dalam konteks dekonstruksi Derrida pemaknaan pengemis digital ini dimaknai dengan lima hal. Dari opisisi oposisi biner, kesejarahan, pemaknaan teks tak tunggal, pemberian ruang kepada teks teks marginal dan dekonstruksi merupakan sebuah peristiwa.

DAFTAR PUSTAKA

- Alex Sobur. *Semiotika Komunikasi*. Simbosa Bandung. 2014
- Gorris Keeraf. *Khasanah Bahasa dalam Kata per Kata*. 1998
- James Jacobs Litzca. *A General Introduction to The Semiotic of Chaerles Sander Pierce*. 1989
- Republika Online. Investigasi BBC : TikTok Raup 70 Persen Hasil MengemisPengungsi Syuriah Saat Live
- Semiotika dalam Riset Komunikasi. Nawiroh. Simbiososa Bandung. 2013
- Tonny Jappy. *Introduction to Peircean Visual Semiotics*. 2012
- Budi Hardiman. *Kritik Ideologi: Pertautan Pengetahuan dan Kepentingan*. Pustaka Filsafat. 2014
- Dennis Mquail. *Teori Komunikasi*. UI Press. 2018